

HADIS-HADIS TENTANG
LAI SA MINNĀ MAN LAM YATAGANNĀ BI AL-QUR'ĀN
(Kajian Ma'ānil Ḥadīṣ)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam

Oleh:

ARINI MUNJIYATI

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
00530352
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN TAFSIR HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2006

Drs. Indal Abrar, M.Ag
Ahmad Rafiq, S.Ag, M.A
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Arini Munjiyati
Lamp. :

Kepada Yang Terhormat
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberi bimbingan beberapa kali, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Arini Munjiyati
NIM : 00530352
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Hadis-hadis tentang *Laisa Minnā Man Lam Yatagannā bi al-Qur'an*

Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) dalam bidang Ilmu Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Selanjutnya, kami mengharap agar skripsi ini dapat diterima dan segera dimunaqasahkan. Semoga bermanfaat dan terimakasih.


Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Agustus 2006

Pembimbing I


Indal Abrar, M.Ag
NIP. 150 259 942

Pembimbing II


Ahmad Rafiq, S.Ag, M.A
NIP. 150 293 632



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00/9/1470/2006

Skripsi dengan judul : Ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang Laisa Minnā Man Lam Yataganna bi al-Qur'an

Diajukan oleh:

1. Nama : Arini Munjiyati
2. NIM : 00530352
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal 12 September 2006 dengan nilai: **77 / B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150235497

Sekretaris Sidang

Moh. Sochadha, M.Hum
NIP. 150291739

Pembimbing

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259942

Pembantu Pembimbing

Ahmad Rafiq, M.Ag
NIP. 150293632

Penguji I

Dr. Nurun Nariwah, M.Ag
NIP. 150259418

Penguji II

M. Afatil Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206

Yogyakarta, 12 September 2006
DEKAN



Drs. H. M. Fahmic, M.Hum
NIP. 150088748

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا يَقَوْمٌ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ يَقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ
وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (11)

“ Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

(Ar- Ra’du (13) : 11)

(2987) — حدثنا قُتَيْبَةُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَّاحِدِ بْنُ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ
عَنِ النَّعْمَانَ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : «خَيْرُكُمْ مَنْ
تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah mengabarkan kepada kami ‘Abdul Wāhid bin Ziyād dari ‘Abdurrahmān bin Ishāq dari an-Nu’mān bin Sa’d dari ‘Ali bin Abi Tālib ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Sebaik-baik di antara kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya”.

¹Abū Īsa Muḥammad ibnu ad-Ḍaḥḥāq al-Sulami al-Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī* (Beirut; Dār al-Fikr), t.th. jilid V. hlm. 161.

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kupersembahkan Kepada:

Ayahanda dan Ibunda Tercinta atas kasih sayang dan ketulusan do'anya

Kakak-kakakku tercinta: Mbak Lilis, mas Agus, mas Faizin, mbak Ani, mbak Khafidhatur

dan mas Ihsan yang selalu menyayangi dan mendoa'akan adinda disini.

Mamiku yang dengan kesabarannya membimbingku dalam ber-Islam

Umi Wati yang telah mengarahkanku: semoga terwujud keluarga yang sakinah, mawaddah

wa rohmah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	we
هـ	ha'	H	h
ء	hamza h	,	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al- auliya'</i>
-------------------	---------	--------------------------------

- c. Bila ta'marbūtah hidup dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة فطرة	Ditulis	<i>Zakāt al- fitr</i>
--------------	---------	---------------------------

IV. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2	Fathah + ya'mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>Tansā</i>
3	Kasrah + ya'mati كريم	ditulis ditulis	i <i>Karīm</i>
4	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	Fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>aā antum</i>
أَعَدْتِ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang alif lam

a. Bila diikuti huruf Qomariyyah

الْقُرْآنِ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسِ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf /(e)nya

السَّمَاءِ	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Zawil-Furūd</i>
أَهْلِ السَّنَةِ	Ditulis	<i>Ahlus-sunnah</i>

ABSTRAK

Pembahasan hadis tentang melagukan al-Qur'an adalah sangat menarik perhatian karena dalam realitanya tidak semua orang bisa melagukan al-Qur'an. Padahal sebagai umat Islam seyogyanya melaksanakan perintah Rasulullah SAW.(hadis) tersebut. Banyak hadis yang membahas tentang melagukan al-Qur'an. Adapun hadis yang penulis teliti adalah yang matannya berbunyi: *Laisa Minnā Man Lam Yatagannā bi al-Qur'ān*.. Penulis memilih hadis ini karena secara tekstual hadis ini memberi pemahaman bahwa jika seseorang tidak bisa melagukan al-Qur'an maka dia bukan golongan Rasulullah SAW. Lalu yang menjadi pertanyaan, mengapa hanya karena tidak melagukan al-Qur'an diklaim bukan golongan Rasulullah SAW.? Bukankah inti daripada al-Qur'an adalah mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an? Jadi perlu adanya upaya untuk memahami (*ma'an al-hadis*) yang lebih mendalam terhadap indikator-indikator matan hadis *Laisa Minnā Man Lam Yatagannā bi al-Qur'ān*.. Apakah hadis tersebut dipahami secara tekstual atau kontekstual. Dan bagaimana hadis tersebut diterapkan di Indonesia. Dengan demikian dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: 1. Bagaimana pemahaman terhadap hadis-hadis tentang *Laisa Minnā Man Lam Yatagannā bi al-Qur'ān* 2. Bagaimana kontekstualisasi pemaknaan hadis ini dalam kehidupan saat ini?

Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhārī, Abū Dāwud, Ad-Dārimī, Ibnu Mājah dan Ahmad Ibnu Hanbal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif-analisis karena dalam penelitian ini terdapat banyak data mengenai periwayat, redaksi matan dan beberapa pendapat ulama yang perlu dijelaskan dan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *ma'an al-hadis* yaitu metode yang ditawarkan oleh Musahadi HAM yaitu 1. Kritik Historis adalah menentukan validitas dan otentitas hadis dengan menggunakan kaedah kesahihan hadis yang telah ditetapkan para ulama 2. Kritik Eidetis yang meliputi analisis isi, analisis realitas-historis, dan analisis praksis yaitu memproyeksikan konstruk rasional universal atau tujuan moral sosial general yang diperoleh dari proses generalisasi ke dalam realitas kehidupan saat ini.

Setelah menganalisa tentang hadis tersebut dapat kami simpulkan bahwa kualitas sanad dan matannya adalah *ṣahih*. Dan dari penelitian ini memberi pemahaman bahwa membaguskan suara ketika membaca al-Qur'an adalah sunnah. Tujuan dari membaguskan suara ketika membaca al-Qur'an adalah agar merasuk hati dan menyentuh jiwa orang yang membaca dan mendengarnya.

Secara umum, bagi masyarakat non-Arab mendengar al-Qur'an yang dibaca dengan merdu tidak langsung dapat merasuk hati dan menyentuh jiwa mereka. Namun demikian diharapkan dengan dibacakannya al-Qur'an dengan suara yang merdu akan membuat orang yang membaca dan mendengarnya mengetahui akan keagungan dan keindahan serta kemukjizatan ayat-ayat suci al-Qur'an yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab lain sehingga mereka terdorong untuk mempelajari dan memahaminya serta mengamalkannya.

KATA PENGANTAR

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah *al-Ganiyyu* yang menyadarkan kita bahwa seberapapun banyaknya harta yang kita punyai sangatlah kecil dihadapan Allah SWT. dan tidak ada yang pantas kita sombongkan di dunia ini. Semua yang ada pada kita hanyalah amanah Allah kepada kita dan sewaktu-waktu bisa diambil oleh-Nya. Allah yang maha pengampun diantara para pema'af, Allah *ar-rahīm* yang telah memberikan segala nikmat-Nya kepada hamba-Nya yaitu berupa nikmat sehat, iman maupun Islam. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW., keluarga beliau, sahabat-sahabat beliau serta para tabi't tabi'in yang senantiasa mengikuti langkah beliau untuk menegakkan syari'at-Nya di muka bumi.

Hadis-hadis tentang *Laisa Minnā Man Lam Yatagannā bi al-Qur'ān* yang penulis teliti ini dijadikan argumen oleh kebanyakan umat Islam untuk memerdukan suara ketika membaca al-Qur'an. Sebagai hamba Allah yang shalih tentu ingin mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah SWT. Karena beliau adalah *uswatun hasanah* bagi umat Islam. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk membahas bagaimanakah pemaknaan hadis-hadis ini dan bagaimana kontekstualisasi pemaknaan hadis ini di Indonesia.

Setelah sekian lama menjalankan studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, alhamdulillah penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi

ini. Bagi penulis, terselesainya karya yang sangat sederhana ini merupakan anugerah yang tiada terhingga, dan tentunya tidak terlepas dari bimbingan, saran dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan banyak terimakasih, khususnya kepada:

1. Bapak Drs. H.M. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin atas kesediaan dan kepemimpinannya.
2. Bapak Drs. M. Yusuf, M.Si dan M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag, selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan atas keramahan dan kebijaksanaanannya.
3. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag dan Ahmad Rafiq, S.Ag, atas semua waktu dan kesabarannya dalam membimbing karya ini.
4. Ibu Dr. Nurun Najwah, M.A dan bapak Alfatih Suryadilaga, M.Ag atas kesediaannya menjadi penguji dan dengan kesabarannya telah membimbing perbaikan skripsi ini.
5. Ayahandaku: Nurhadi Zawawi dan Ibundaku tercinta: Jumiyyati atas segala kasih sayang yang tulus dan do'a restu yang tiada pernah putus untuk ananda. Kakak-kakaku: mbak Lilis, mas Agus, mas Faizin, mbak Ani, mbak Khafidhatur dan mas Ihsan yang senantiasa menyayangi dan mendo'akan adinda disini.
6. Mamiku yang dengan kesabarannya selalu mendengarkan keluh kesahku dan segala permasalahanku serta membimbingku bagaimana hidup ber-Islam.
7. Spesial untuk Umi Wati yang telah sekian lama membimbing dan mengarahkanku.

8. Adik-adik kostku: Dik Yuni, Dik Ira, Vivi, Nur W, Nur F, Nana Maniez, Everlasting dan dik Sumi yang selalu mengisi hari-hariku dengan canda dan tawa, hidup bersama kalian mendidikku *to be a better woman*. Semoga kita senantiasa dibawah bimbingan-Nya amin.
9. Buat mbak Uce yang dengan kesabarannya telah banyak membantu terselesaikannya skripsi ini.
10. Teman-teman dekatku: Wiji A : *Jazakillah* atas bantuannya dan semoga segala urusan dimudahkan oleh Allah SWT amin, Aan : sabar ya yakinlah Allah tidak akan menguji hamba-Nya diluar kemampuannya dan semoga sukses menyertaimu, Iis : semoga Allah lekas menganugerahkan kepada kita suami yang shaleh, lancar rezeki kita serta kita selalu diberi kesabaran dalam mengarungi hidup ini amin.
11. Saudara-saudaraku seaqidah: semoga kita selalu istiqamah di jalan-Nya, senantiasa dibimbing-Nya dan semoga Allah mewujudkan apa yang menjadi tujuan kita didalam garis-Nya amin.

Akhirnya, penulis mengakui bahwa tulisan ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya sederhana ini bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 24 Agustus 2006

Penulis

Arini Munjiyati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERRSEMBAIAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II. REDAKSIONAL HADIS DAN KUALITAS HADIS	
A. <i>Takhrīj al-Ḥadīṣ</i>	15
B. Kritik Sanad Matan	19
1. Kritik Sanad	19
2. Kritik Matan	62

3. Kesimpulan Hadis	65
BAB III. PEMAKNAAN DAN ANALISIS HADIS-HADIS TENTANG	
<i>LAISAMINNĀ MAN LAM YATAGANNĀ BI AL-QUR'ĀN</i>	
A. Analisis Isi	66
1. Kajian Linguistik.....	66
2. Kajian <i>Tematis-Komprehensif</i>	75
B. Analisis Realitas-Historis	79
1. Letak Geografis Jazirah Arab	81
2. Masyarakat Arab Pada Masa Islam Datang	84
3. Keindahan Suara Nabi Muhammad SAW. Dan Para Sahabat Ketika Membaca al-Qur'an	87
C. Analisis Generalisasi	89
BAB IV. KONTEKSTUALISASI HADIS DALAM KEHIDUPAN	
SAAT INI DI INDONESIA	
A. Melagukan al-Qur'an dan Problematikanya	94
B. Metode <i>Tahsīn As-Saut</i>	96
C. Implikasi Pemaknaan Hadis tentang <i>Laisa Minnā</i> <i>Man Lam Yatagannā bi al-Qur'ān</i>	98
1. Musabaqah Tilawatil Qur'an dan seleksi Tilawatil Qur'an	99
1.a. Sejarah STQ Tingkat Nasional	99
1.b. MTQ Cabang Tilawatil Qur'an	102
2. Upaya Untuk Memahami Al-Qur'an di Indonesia ..	103

2.a. Penterjemahan al-Qur'an di Indonesia.....	103
2.b. Penafsiran al-Qur'an di Indonesia	104
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
C. Penutup	107
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
Daftar Riwayat Hidup	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam *mu'jiz* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah.¹ Sebagai umat Islam yang ingin menjadi hamba Allah yang mulia di sisi-Nya pastilah akan berusaha membaca, memahami dan mengamalkan al-Qur'an karena al-Qur'an adalah sumber hukum pertama bagi umat Islam dan merupakan petunjuk menuju jalan yang lurus.² Petunjuk itu adalah petunjuk agama yang biasa disebut syari'at.³

Allah SWT. telah berfirman dalam surat al-Fāṭir (35) :29-30 yang artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak merugi agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri".⁴

Allah SWT. Memerintahkan kepada umat Islam untuk membaca al-Qur'an dengan *tartil* sebagaimana terdapat dalam surat Muzammil (73) : 6:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (4)

¹ Pengertian tersebut diungkapkan oleh Ahmad Yusuf al-Qasim, Lihat Abdul Djalal H.A, *Ulumul Qur'an* (Surabaya:Dunia Ilmu, t.th), hlm. 6.

² Q.S .Al-Isra' (17):9.

³ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 27

⁴ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 70.

Artinya:

” Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

Dan surat al-Furqan (25) ayat 32:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُتَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ

وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya:

Berkatalah orang-orang kafir: “ Mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?” Demikianlah supaya Kami perkuat dengannya dan Kami membacakannya secara *tartil* (teratur dan benar).

Pada masa Ali bin Abi Talib, beliau memberikan penjelasan sebagai

berikut: *tartil* adalah membaguskan huruf-huruf dan mengenal berhentinya bacaan-bacaan.⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika membaca al-Qur'an harus menjaga bacaan al-Qur'an agar tidak mengubah atau merusak makna ayat-ayat al-Qur'an.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara membaca al-Qur'an maka perlu melihat pada hadis-hadis tentang cara membaca al-Qur'an. Hadis tentang cara membaca al-Qur'an yaitu:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْسَجَةَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيَّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Artinya:

“ Telah menceritakan kepada kami ‘Usmān bin Abī Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarīr dari al-A’masy dari Ṭalhah dari Abdīr Rahmān bin ‘Ausajah dari al-Barrā’ bin ‘Azib ia berkata: Rasulullah SAW. Telah bersabda: “Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian”.⁶

⁵ Muhaemin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai MUTIARA AL-QUR'AN*, (Jakarta Selatan: Jami'iyatul Qurra' wal Huffaz, 2006), hlm. 12.

⁶ Bey Arifin dan Syinqithy Djamaluddin, *Terjemah Sunan Abu Dawud*. Jilid II. (Semarang: Asy-Syifa', 1992), hlm. 307

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW. Memerintahkan agar umat Islam membaca al-Qur'an dengan suara yang bagus.

Adapun hadis lain yang menerangkan tentang cara membaca al-Qur'an adalah:

(1471) — حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَهْيَكٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ⁷

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami ‘usman bin Abi Syaibah telah mengkhabarkan kepada kami Sufyan bin ‘Uyainah dari ‘Amru dari Abi Mulaikah dari ‘Ubaidillah bin Abi Nahik dari Sa’d ia berkata: Rasulullah SAW. telah bersabda: Bukan golongan Rasulullah orang yang tidak melagukan al-Qur’an”⁸

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Bukhārī, Abū Dāwud, Ad-Dārimī, Ibnu Mājah dan Aḥmad bin Ḥanbal baik dengan lafaz hadis yang sama ataupun berbeda dan sanad yang sama ataupun berbeda.⁹

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh sunan Al-Bukhārī adalah:

(7361) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ وَزَادَ غَيْرُهُ: يَجْهَرُ بِهِ»¹⁰

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ishāq telah menceritakan kepada kami Abū ‘Asim telah mengkhabarkan kepada kami Ibnu Juraij telah mengkhabarkan kepada kami Ibnu Syihab dari Abi Salamah dari Abi Hurairah ia berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: bukan golongan

⁷ Abū Dāwud Sulaiman al-Asy’asy al-Sijistani, *Sunan Abū Dāwud*, juz II (Beirut: Dār al-Fikr, ‘94), hlm. 74.

⁸ Bey Arifin dan Syinqithy Djamaluddin, *Terjemah Sunan Abu Dawud* (Semarang: CV. Asy Syifa’, 1992), Cet. I, juz II, hlm. 307.

⁹ Muḥammad Fu’ad Abd Al-Bāqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz V, (Leiden: E.J. Brill, 1937), hlm. 16.

¹⁰ Abū Abdillah Muḥammad ibn Ismā’īl...*op.cit.* juz XIII, hlm. 502

Rasulullah orang yang tidak melagukan al-Qur'an, yang lainnya menambah: mengeraskannya”.

Secara tekstual hadis tersebut memberikan pemahaman bahwa orang yang tidak melagukan al-Qur'an bukan golongan Rasulullah. Mengapa hanya karena tidak melagukan al-Qur'an langsung diklaim bukan golongan Rasulullah, bukankah inti dari al-Qur'an adalah memahami dan mengamalkannya. Lalu mengapa hadis ini memerintahkan untuk melagukan al-Qur'an. Apa yang dimaksud bukan golongan kami (Rasulullah) menurut hadis ini? Jika yang dimaksud bukan golongan Nabi Muhammad lalu golongan apa?

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya Islam. Banyak umat Islam di Indonesia yang sudah mampu membaca al-Qur'an bahkan ada yang sudah bisa membacanya dengan suara yang indah (tilawah). Sebagai umat Islam di Indonesia tentulah ingin mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah. Oleh karena itu bagaimanakah pemaknaan hadis ini dan bagaimana aplikasi pemaknaannya di negara Indonesia ?

Salah satu cara untuk mencapai keridhaan Allah dan memperoleh kecintaan-Nya adalah mengikuti jejak Rasulullah dan melakukan segala sesuatu sesuai dengan sunnah beliau sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Ali-Imrān (3) ayat 31 yang artinya: “Katakanlah : Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”.¹¹

Dalam rangka mengikuti jejak Rasulullah maka kita harus mengamalkan hadis-hadis Nabi. Sebelumnya perlu untuk mengetahui bagaimana pemahaman

¹¹ Muhammad al-Ghazali, *Analisis Polemik Hadis, Transformasi Modernisasi. Terj.*: Muhammad Munawir az-Zahidi (Surabaya: Dunia Ilmu. 1997), hlm. 1-2.

yang benar mengenai suatu hadis karena kita tentu tidak bisa mengamalkannya sebelum memahaminya.

Salah satu yang membedakan al-Qur'an dan hadis adalah dari segi keotentikannya. Seluruh ayat al-Qur'an tidak perlu dilakukan penelitian tentang keorisinalitasnya. Adapun hadis Nabi, dalam hal ini yang berkategori *ahad* diperlukan penelitian.¹²

Surat al-Qiyamah (75): 17-19, an-Nahl (16): 44, 64 adalah ayat yang menunjukkan bahwa nabi Muhammad SAW. bertugas untuk menerangkan, menjelaskan dan menafsirkan al-Qur'an¹³. Sebagai utusan Allah maka sangat logis jika Nabi paling paham akan apa yang difirmankan Allah kepada manusia melalui beliau dan juga paling tahu bagaimana melaksanakannya.¹⁴ Rasulullah telah datang ke dunia ini untuk mempertunjukkan pada manusia karakter, moral yang telah digambarkan oleh Allah dalam al-Qur'an.¹⁵

Pemahaman Nabi terhadap pesan-pesan yang disampaikan Allah ini kemudian beliau praktekkan dan membentuk "tradisi" atau "sunnah". Akhirnya sunnah ini dikemas dalam sebuah laporan (hadis). Jadi hadis adalah bentuk

¹² Muhammad Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi SAW* (Jakarta: Bulan Bintang. Cet. I. 1992), hlm 4.

¹³ Abdul Mustaqim, *Mazahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003), cet.I, hlm. 34-35.

¹⁴ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya pada perkembangan Hukum Islam)*. (Semarang: Aneka Ilmu kerjasama dengan IAIN Walisongo Press. 2000), hlm. 5-6.

¹⁵ Hafiz M. Adil, *Introduction To Qur'an* (Delhi: Adab Publishers and Distributors, 1990), Edisi ke-2. hlm. 14.

laporan atau *reportase* tentang apa yang dipraktekkan Nabi atau tindakan orang lain yang ”didiamkan” beliau yang disebut dengan pembenaran.¹⁶

Di antara cara-cara untuk memahami hadis nabi adalah dengan memperhatikan sebab-sebab khusus yang melatar belakangi munculnya suatu hadis atau adanya ‘illah (alasan, sebab) tertentu atau hadis tersebut dapat dipahami dari kejadian yang menyertainya.¹⁷

Lalu bagaimanakah cara untuk memahami hadis tentang bukan golongan kami (Rasulullah) orang yang tidak melagukan al-Qur’an? apakah hadis tersebut bersifat temporal dan khusus? persoalan-persoalan inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji hadis ini dari segi pemaknaannya yang lebih dikenal dengan istilah *Ma’an al-Ḥadīṣ*.

Diskursus *Ma’an al-Ḥadīṣ* menurut Syuhudi Isma’il merupakan upaya pemahaman atau interpretasi terhadap hadis Nabi SAW baik secara tekstual maupun kontekstual menurut tuntunan hadis, dengan memperhatikan segi-segi yang berkaitan dengan diri (fungsi) Nabi SAW dan suasana yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut.¹⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan berikut ini:

¹⁶ Musahadi HAM, *Op. Cit*, hlm. 6.

¹⁷ Yusuf Qardhawi. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW.*, terj.: Muhammad al-Baqir. (Bandung: Karisma., 1995). hlm. 131.

¹⁸ Muhammad Syuhudi Isma’il, *Ḥadīṣ Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma’ani al-Ḥadīṣ*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Hlm. 6-7.

1. Bagaimana pemaknaan hadis Nabi SAW tentang *Laisa Minnā Man Lam Yatagannā bi al-Qur'ān*?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadis tersebut di Indonesia pada masa sekarang?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara memahami hadis tentang *Laisa Minnā Man Lam Yatagannā bi al-Qur'ān*. Selanjutnya bagaimana ide-ide yang terkandung dalam hadis tersebut dapat dikontekstualisasikan dengan kehidupan sekarang di Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi umat Islam untuk memahami makna hadis tentang *Laisa Minnā Man Lam Yatagannā bi al-Qur'ān*. Karya "kecil" ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para ilmuwan, khususnya bagi yang menekuni hadis sebagai penunjang informasi studi keilmuan Islam dalam bidang hadis.

D. Kajian Pustaka

Buku yang membahas hadis tentang *Laisa Minnā Man Lam Yatagannā bi al-Qur'ān* antara lain adalah buku yang berjudul "Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an: Adab dan tata caranya" yang dikarang oleh Abū Zakaria Yahya bin Syarafudin an-Nawawi, judul aslinya adalah *At-Tibyān Fī Adāb Ḥamalāt Al-Qur'ān* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Tormana Ahmad Qasim. Didalam Karya ini beliau mengemukakan hadis Sa'd bin Abī Waqqās dan Abū Lubābah, pendapat jumbuh ulama mengatakan bahwa arti *Lam Yataganna* ialah *Lam Yuḥsin*

Ṣautuhu (tidak memperbagus suaranya). Bahkan Al-Barrā' ia mengatakan: “ Aku mendengar Rasulullah SAW. ketika shalat Isya' membaca surat wa at-Tin wa az-Zaitūni, sungguh aku tidak mendengar ada suara yang lebih bagus dari suaranya” (HR. Bukhārī dan Muslim).¹⁹

Para ulama mengatakan bahwa memperbagus suara dalam membaca al-Qur'an dan menertibkan bacaan adalah disunnahkan, tetapi tidak boleh berlebihan dalam memanjangkan sehingga mengubah makna. Mengenai membaca Al-Qur'an dengan lagu atau nada, Syafi'i mengatakan aku membenci itu tetapi pada waktu yang lain beliau mengatakan bahwa beliau tidak membenci. Menurut sahabat-sahabat syafi'i tidak mempunyai dua pendapat tetapi maksudnya bahwa hal tersebut tergantung situasi dan kondisi, jika berlebihan dalam memanjangkan Al-Qur'an sampai melewati batas, itu cara yang tidak disukainya, dan jika tidak melampaui batas itu yang tidak dibencinya.²⁰

Dalam karya an-Nawawi ini juga dijelaskan tentang pendapat al-Mawardi dalam kitab al-Hawi bahwa membaca al-Qur'an dengan dibuat-buat hingga merubah kata-kata al-Qur'an dari bentuknya, sehingga menimbulkan arti yang salah, tidak diperbolehkan. Menurut al-Mawardi pembaca demikian fasiq dan pendengarnya pun berdosa karena cara membaca al-Qur'an seperti itu menyimpang dari jalan yang benar. Jika lagu itu tidak merusak kata-kata al-

¹⁹ Imam an-Nawawi, *Menjaga Kemuliaan al-Qur'an: Adab dan Tata Caranya*. terj. Tormana al-Qasim (Bandung : al-Mizan. 1996), hlm. 108

²⁰ *Ibid*, hlm. 110

Qur'an dan tidak bertentangan dengan cara pembacaan tartil (pelan-pelan) maka itu boleh. Justru dengan lagu-lagu itu keindahan al-Qur'an semakin bertambah.²¹

Dalam karya Ahmad Khalil Jum'ah dengan judul Al-Qur'an dalam pandangan Rasulullah pada salah satu sub-bab Para Sahabat Membaguskan Al-Qur'an, diterangkan bahwa para sahabat membiasakan diri membaguskan al-Qur'an dengan cara-cara berikut ini²²:

1. *Tahqīq*, yaitu membaca al-Qur'an setiap huruf sesuai makrajnya, madnya dan harakatnya.
2. *Hadr*, yaitu bertahap cara membaca dengan benar dalam i'rab dan letak huruf.
3. *Tadwīr*, yaitu selaras antara dua ketentuan sebelumnya yaitu *tahqīq* dan *tadwīr*.

Para sahabat memperindah sedapat mungkin dengan suara merdu yang Allah karuniakan. Rasulullah SAW. Bersabda :”Perindahlah al-Qur'an dengan suara merdumu”. Hadis tersebut menjadi perangsang bagi para sahabat agar bacaannya tartil dan enak didengar. Ada juga peringatan untuk menjaga lagu dan tulisannya, oleh karena dengan bacaan yang baik maka akan mudah merasuk dalam hati dan berpengaruh cepat kepada pendengarnya.²³

Para sahabat telah memahami hadis tersebut. Merekapun membaguskan suara ketika membaca al-Qur'an. Dengan suara yang bagus dan indah maka akan membuat hati yang mendengarkan terpesona lalu mentadabburi kandungan hadis

²¹ *Ibid*

²² Ahmad Khalil Jum'ah. *Al-Qur'an Dalam Pandangan Sahabat* (Jakarta: gema Insani Press. 1999), hlm 24-25

²³ *Ibid*

tentang ayat-ayat-nya. Karya Ahmad Khalil Jum'ah ini tidak menyinggung sedikitpun tentang hadis *Laisa Minnā Man Lam Yatagannā Bi Al-Qur'ān*. Namun setidaknya hadis yang dibahas ini setema dengan hadis yang sedang penulis teliti.²⁴

Karya lain yang membahas hadis tersebut adalah adab membaca al-Qur'an oleh Imam Al-Ghazali, judul aslinya adalah Kitab *Adab Tilawah al-Qur'ān* yang kemudian diterjemahkan oleh Ahmad Hufaf Ibriy. Di dalam karya ini dikatakan bahwa yang dimaksudkan dengan hadis ini adalah melagukan al-Qur'an sedang yang lain mengatakan bahwa yang dikehendaki hadis ini adalah mendendangkan lagu. Pendapat kedua ini lebih dekat menurut bahasa. Namun disini imam al-Ghazali tidak menyebutkan siapa ahli bahasa itu dan apa alasannya.²⁵

Ada beberapa karya yang membahas hadis tentang *Laisa Minnā Man Lam Yatagannā bi al-Qur'ān*. Diantaranya adalah syarah Bukhārī (kitab *Fathul Bārī*).

Dalam syarah Al-Bukhārī yaitu dalam kitab "*Fathul Bārī*" dijelaskan tentang berbagai pendapat tentang makna *yatagannā bi al-Qur'ān* beserta argumentasinya. Demikian juga dalam kitab '*aunul ma'bud*' syarah sunnah Abu Dawud serta dalam kitab *Irsyad as-Sari* karya al-Qastalani. Dalam kitab-kitab syarah ini juga tidak memberikan penilaian atau membenarkan salah satu pendapat tentang makna hadis-hadis tersebut. Demikian juga karya-karya yang tersebut diatas. Tanpa mengurangi kesempurnaan karya-karya sebelumnya dalam

²⁴ *Ibid*

²⁵ Imam al-Gazali, *Adab Membaca Al-Qur'an*. terj. A. Huffaf Ibriy (Surabaya: Tiga Serangkai. 1996), hlm. 35.

penelitian ini penulis berusaha untuk memahami hadis dengan memberikan suatu penilaian. Dan dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengkontekstualisasikan hadis ini dalam kehidupan saat ini di Indonesia.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*)²⁶ dengan menggunakan metode deskriptif-analitis.²⁷

Adapun teknik yang dipergunakan dalam penelitian studi *ma'āni al-ḥadīṣ* adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini sumber data dibagi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang penulis pergunakan adalah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Sunan Abū Dāwūd*, *Musnad Ahmad bin Hanbal* dan *Sunan al-Dārimī*. Adapun data sekunder adalah karya lain yang relevan dengan tema dan hadis di atas. Selain menelusuri hadis-hadis yang sama lafaznya juga menelusuri hadis-hadis yang semakna dalam berbagai kitab.

Semua teks al-Qur'an dan terjemahnya diambil dari CD al-Qur'an dan terjemahnya. Adapun teks hadis diambil dari CD *Kutub at-Tis'ah*.

2. Analisa Data

²⁶ *Library Research* adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat dalam ruang perpustakaan seperti buku, majalah, kamus, ensiklopedi dan lain-lain. Lihat Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33.

²⁷ Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 139.

Setelah data-data diperoleh maka perlu untuk diadakan analisa terhadap data-data tersebut. Untuk hadis yang ditawarkan oleh Musahadi HAM yaitu:

- a. Kritik Historis yaitu menentukan validitas dan otentitas hadis dengan menggunakan kaedah kesahihan hadis yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis.
- b. Kritik Eidetis yaitu menjelaskan makna hadis setelah menentukan otentitas. Langkah ini memuat tiga langkah utama yaitu :

Pertama, analisis isi yakni pemahaman terhadap muatan makna melalui beberapa kajian yaitu kajian linguistik (bahasa), kajian tematis-komprehensif yakni mempertimbangkan teks-teks hadis lain yang memiliki tema yang relevan dengan tema hadis yang bersangkutan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kajian konfirmatif yakni melakukan konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.

Kedua, analisis realitas-historis. Dalam tahapan ini makna suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis pada saat pernyataan hadis tersebut muncul, baik pada saat situasi makro maupun mikro.

Ketiga, analisis generalisasi yaitu menangkap makna yang terkandung dalam hadis secara universal.
- c. Kritik Praksis yaitu memproyeksikan konstruk rasional universal atau tujuan moral sosial general yang diperoleh dari proses generalisasi

kedalam realitas kehidupan kekinian sehingga memiliki makna praksis bagi penyelesaian problematika hukum dan kemasyarakatan kekinian.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besarnya pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Adapun secara terperinci penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan. Secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang redaksi hadis dan kritik sanad matan hadis Nabi SAW tentang *Laisa Minnā Man Lam Yatagannā bi al-Qur'ān*. Hal ini dilakkan karena sebelum mengkaji pemaknaan hadis harus diketahui terlebih dahulu kualitas hadisnya. Pada bab selanjutnya berisi tentang pemaknaan dan analisis hadis-hadis tentang *Laisa Minnā Man Lam Yatagannā bi al-Qur'ān*.

Bab keempat membahas tentang kontekstualisasi hadis tentang *Laisa Minnā Man Lam Yatagannā bi al-Qur'ān* dalam kehidupan saat ini di Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar hadis tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan saat ini di Indonesia.

Skripsi ini diakhiri dengan bab kelima yang berisi kesimpulan dari pemaknaan terhadap hadis *Laisa Minnā Man Lam Yatagannā bi al-Qur'ān*, saran dan kata penutup dari penulis.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisa melalui beberapa kajian maka dapat disimpulkan bahwa pemaknaan hadis tentang *Laisa Minnā Man Lam Yatagannā bi al-Qur'ān* adalah:

- a. Makna ليس منا adalah bukan diantara kami (Rasulullah), bukan termasuk orang-orang yang berjalan diatas sunnah-sunnah kami (Rasulullah). Bukan golongan Rasulullah yang dimaksud disini bukan termasuk diantara Nabi yang membaguskan suara ketika membaca al-Qur'an bagi orang yang tidak membaguskan suara ketika membaca al-Qur'an. *Laisa Minna* disini bukan yang dimaksud keluar dari agama yang berarti kafir tetapi bukan termasuk orang yang melaksanakan sunnah-sunnah Rasulullah SAW. bagi yang tidak membaguskan suara ketika membaca al-Qur'an.
- b. تَعَلَّى : *tarraba, tarannama* (membaguskan suara/melagukan al-Qur'an), jadi makna *yataganna bi Al-Qur'an* adalah *Tahsīn as-ṣaut* karena dengan membaguskan suara ketika membaca al-Qur'an akan lebih meresap kedalam hati dan merasuk kedalam jiwa orang-orang yang membaca dan mendengarkannya. Hal ini terbukti dengan masuk Islamnya Umar bin Khaṭṭab karena mendengar kemerduan ayat-ayat al-Qur'an yang dilantunkan oleh adiknya yang bernama Fātimah.

B. Saran

1. Umat Islam hendaklah memperbanyak membaca dan memahami ayat-ayat al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an jangan hanya dibaca saja apalagi hanya sebagai pajangan rumah.
2. Khususnya umat Islam di Indonesia hendaklah banyak membaca terjemah al-Qur'an dalam rangka untuk memahami al-Qur'an kemudian mengamalkannya.
3. Hendaklah al-Qur'an dibaca dengan suara yang indah karena Rasulullah SAW. telah memerintahkannya dan beliau serta sahabat-sahabat beliau juga mengamalkannya.
4. Al-Qur'an adalah pegangan hidup kita, apapun keputusan yang kita ambil harus sesuai dan merujuk padanya.
5. Dalam rangka meningkatkan kemampuan akademik dan menambah khasanah keilmuan Islam maka seyogyanya kita sebagai umat Islam senantiasa melakukan kajian-kajian dan penelitian-penelitian ilmiah terhadap segala permasalahan-permasalahan Islam. Dalam hal ini terutama kajian-kajian terhadap al-Qur'an dan hadis. Banyak sekali hadis-hadis yang masih perlu untuk dikaji.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat yang telah Dia curahkan pada penulis, sehingga karya yang sangat sederhana dan jauh dari sempurna ini dapat terselesaikan. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah pada junjungan kita

Nabi besar Muhammad SAW., keluarga dan sahabat-sahabat beliau serta para pengikutnya yang senantiasa berusaha menegakkan kalimah Allah dan menegakkan syari'at-Nya di muka bumi ini.

Karya ini hanyalah “sekedar tulisan” seorang hamba Allah yang fakir yang hanya mempunyai setitik ilmu yang telah Allah anugerahkan di antara berjuta-juta ilmu di dunia ini, sehingga karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mohon ma'af apabila masih banyak kesalahan di dalam karya ini. Dan segala saran dan kritik dari para pembaca sangat penulis harapkan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, Ḥāfiẓ M. *Introduction To Qur'an*. Delhi: Adab Publisher and Distributor, 1990
- Afandi. *Pedoman Penyelenggaraan Musabaqah al-Qur'an*. Makalah ini disampaikan pada Workshop dan Orientasi Peningkatan Kualitas Dewan Hakim LPTQ. Yogyakarta, 16 April 2006
- Al-Asqalāni, Aḥmad bin Ali bin Ḥajar. *Faḥḥul Bārī Bi Syarah Ṣaḥīḥ al-Imām Abi 'Abdillah Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī*. Juz IX, XIII. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
-, *Tahẓīb al-Tahẓīb*. Juz III, IV, VI, VIII, IX, XI dan XII. Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-Arab, 1913
- Ali, Nizar. *Memahami hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*, Yogyakarta: CESad YPI Al-Rahmah, 2001
- Al-Bandari, 'Abdul Gaffār Sulaimān dan Ḥasan, Sayyid. *Mausū'at Rijāl al-Ḥadīṣ al-Kutub al-Tis'ah*. Juz I, II dan IV. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993
- Al-Bāqi, Muḥammad Fu'ad Abd. *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Jilid II dan V. Leiden: E.J. Brill, 1937
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdillah Muḥammad ibnu Ismā'il. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Juz XIII. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Al-Busti, Al-Ḥāfiẓ ibnu Ḥātīm Muḥammad ibnu Ḥibbān ibnu Aḥmad at-Tamimi. *Aṣ-Ṣiḡat*. Juz V, VI dan VIII. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Arifin, Bey dkk. *Tarjamah Sunan An-Nasa'iy*. Jilid I. Semarang: Asy-Syifa', 1992.
- Bin Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Juz II. Beirut: Maktabah Islami, t.th
- Bin Māni', Muḥammad Ibnu Sa'd. *Ṭabaqāt al-Kubra li Muḥammad bin Sa'd*. Juz V, VI, VII dan X. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990

CD Kutub at-Tis'ah

CD Al-Qur'an dan Terjemahnya

Charisma, Muhammad Chaziq. *Kemukjizatan Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1991

Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang

Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid
Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Direktori Qari'/Qari'ah*.
Jakarta: Depag RI, 2003

Djamaluddin, Syinqithy dan Arfin, Bey. *Terjemah Sunan Abu Dawud*. Cet. I, juz
II. Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992

Ad-Dārimī, Al-Kabir Abdullah ibnu Abdurrahmān ibn Faḍl ibn bahrān ibn Abd
as-Ṣamad al-Tamimi. *Sunan al-Dārimī*. Juz II. Indonesia: Maktabah
Dahlan, 1984

Al-Ghazali, Muḥammad. *Analisis Polemik Hadis : Tranformasi Modernisasi*.
Terj.: Muḥammad Munawwir Az-Zāhidi. Surabaya: Dunia Ilmu, 1997

HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan
Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000

Haryono, M. Yudhie. *Bahasa Politik Al-Qur'an : Mencurigai Makna
Tersembunyi dibalik Teks*. Cet. I, Bekasi: Gugus Press, 2002

Ḥasan, Sayyid. *Mausū'at Rijāl al-Ḥadīṣ al-Kutub al-Tis'ah*. Juz Islam, II, III dan
IV, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*. Bandung: Paramadina, 1996

Husnan, Ahmad. *Kajian Hadis: Metode Takhrij*. t.kp: Pustaka al-Kausar, 1993

Ibnu Mājah, Abū Abdullah Muḥammad ibnu Yazīd al-Rabi' al-Qazwini. *Sunan
Ibnu Mājah*. Juz I. Mesir: Mustofa al-Bābi al-Hubla Wa Auladuh, t.th

- Isma'il, Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994
-, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Cet. II. Jakarta: Bulan bintang, 1995
-, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi SAW*. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Jum'ah, Ahmad Khalil. *Al-Qur'an dalam Pandangan Sahabat Nabi SAW*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Al-Jarimi, Ali dan Amin, Mustofa. *An-Nahwu Waḍīḥ*. t.kp: Maktab asy-Syeikh Salim bin Sa'd, t.th
- Al-Jazari, Izz al-Din Ibnu Asir al-Hasan Ali Ibn Muhammad. *Usud al-Gabah*. Juz II. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996
- Khalil, Munawwar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*. Jilid I. Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Al-Khattib, 'Ajjaj. *Hadis Nabi Sebelum dibukukan*. Terjemah: AH. Akram Fahmi. Jakarta: Gema Insani Press., 1990
- Al-Manawi, 'Abdur Ra'uf. *Faiḍ al-Qadir: Syarah al-Jami' aṣ-Ṣagīr*. Juz V. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Mat Dawam, Noor. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1984
- Al-Mizzī, Al-Hāfiẓ Jamal al-Dīn Abi al-Hajjāj. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*. Juz I, II, IV, VI, VII, IX, X, XIV, XV, XVII dan XIX
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos, 1997
- Muḥammad, Ali dan Aḥmad, Adil. *Syarah Sunnah li Abī Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd al-Bagawi*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah
- MH. "Selayang Pandang STQ" dalam Varia IPQAH. Jakarta Selatan: Departemen Hubungan Masyarakat dan Luar Negeri PP Ikatan Persaudaraan Qari'- Qari'ah dan Hafiz-hafizah (IPQAH), Juli 2004

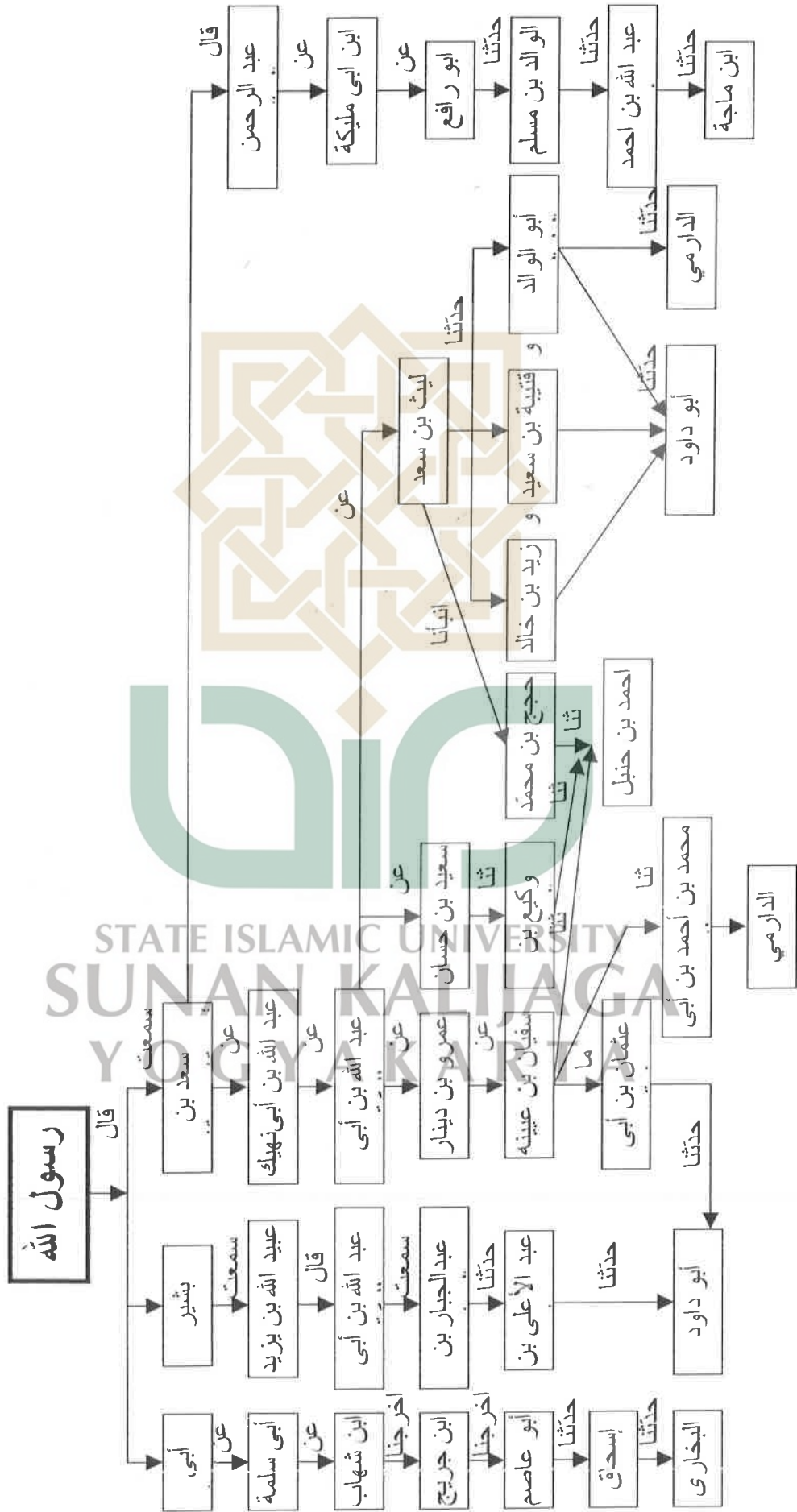
- Mustaqim, 'Abdul. *Mazahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003
- Nawawi, Imam. *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an*. Terj.: Tormana Ahmad Qasim. Bandung: al-Bayan, 1996
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*. Terj.: Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1995
-, *Musik dan Lagu: Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Bandung: Mujahid Press, 2002
- Al-Qastalani, Ahmad bin Muhammad. *Irsyad Asy-Syari*. Juz VII. Beirut: Dar al-Fikr, 1204 H.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Cet. ke-6. Terj. Mudzakir. Bogor: Lintera Antar Nusa, 2001
- Rahman, Fathur. *Ikhtisar Mustalahul Hadis*. Bandung: al-Ma'arif, 1970
- Ar-Rāzī, Abū Muḥammad ibn Abi Ḥatim Muḥammad ibnu Idris ibn al-Munzir al-Tamimi Hanzali. *Jarḥ wa al-Ta'dfīl*. Juz II, V, VI, VIII dan IX. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th
- Redaksi, Dewan. *Ensiklopedi Islam*. Jilid I. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1990
- As-Salih, Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*. Terjemah: Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- Salim, Muhsin. *Ilmu Nagam al-Qur'an*. Jakarta: Kebayoran Widya Ripta, t.th
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994
-, *Mukjizat al-Qur'an : Ditinjau dari aspek Kebahasaan; Isyarat, Ilmiah dan Pemberitaan Gaiib*. Bandung: Mizan, 1990
- Shonhaji, Abdullah dkk, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah*. Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992. Cet. I
- Al-Sijjistani, Abu Dawud Sulaiman al-Asy'asy, *Sunan Abu Dawud*. Juz II. Beirut: Dār al-Fikr, 1994
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990

- Suseno, Dharmo Budi. *Lantunan Shalawat + Nasyyid: untuk Kesehatan dan untuk Melejitkan IQ, EQ, SQ*. Yogyakarta: Media Insani, 2005
- At-Tirmizi, Abū Īsa Muḥammad ibnu aḍ-Ḍaḥḥaq al-Sulami. *Sunan at-Tirmizi*. Jilid V. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- 'Uṣman, Abdu ar-Raḥman Muḥammad. *'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Dāwud Ma'a Syarah al-Ḥāfiẓ ibnu Qayyim al-Jauzi*. Cet. III. Beirut: al-Maktabah al-Salafiyah, 1979 M / 1399 H
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: MacDonalld dan Evans LTD, 1974
- Aẓ-Ẓahabī, Muḥammad bin Aḥmad. *Al-Kāsyif Ma'rifah Man Lahu Fī Kutub al-Sittah*. Juz II, III dan VIII. T.kp: Maktabah Dar al-'a'lif al-Maliyah, t.th
- Aẓ-Ẓahabi, Imam Syam ad-Din Muḥammad ibnu 'Uṣman. *Sir A'lam wa al-Nubulā'*. Juz I, V, VI dan VIII. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1990
- Zein, Muhammad dan Mustafid, Akhmad. *Bunga Rampai MUTIARA AL-QUR'AN*. Jakarta: PP. Jami'iyatul Qurra' Wal Huffazh, 2006



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skema



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Arini Munjiyati
Tempat dan Tanggal Lahir : Sukatani, 23 Juli 1980
Nama Ayah : Nurhadi Zawawi
Nama Ibu : Jumiyati
Alamat Rumah : Jl. Tanjung Siapi-api km. 24 Ds. Sukatani no. 05 RT.
09 RW. 03 Jalur 19 Telang II kec. Talang Kelapa kab.
Banyuasin Sumatera Selatan

Latar Belakang Pendidikan :

1. Tamat Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Jalur 19 Telang II Sum-Sel pada tahun 1993
2. Tamat Sekolah Madrasah Ibtidaiyah (Madrasah Tingkat Dasar) Nurul Muhajirin Jalur 19 Telang II Sum-Sel pada tahun 1993
3. Tamat Sekolah Madrasah Tsanawiyah (Madrasah Menengah Tingkat Pertama) Nurul Muhajirin Jalur 19 Telang II Sum-Sel pada tahun 1996
4. Tamat Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Palembang Sum-Sel pada tahun 1999

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA